

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peningkatan Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini

1. Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Syamsu Yusuf LN (2007:15-16) perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati.” Pengertian lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).

Lain halnya F.J. Monks (dalam Desmita, 2010:9) mengemukakan bahwa perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.” Perkembangan juga dapat diartikan sebagai “proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan pematangan dan belajar.”

Sedangkan menurut Reni Akbar Hawadi (dalam Desmita, 2010:9) perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat

dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat perubahan dan berakhir dengan kematian.”

Piaget (dalam Santrock 2007:243-244) juga berpendapat bahwa ketika seorang anak mulai membangun pemahamannya tentang dunia, otak yang berkembang akan membentuk skema. Ini merupakan tindakan-tindakan atau representasi-representasi mental yang mengorganisasikan pengetahuan. Dalam teori piaget, skema-skema perilaku (aktivitas-aktivitas fisik) mencirikan masa bayi dan skema-skema mental (aktivitas-aktivitas kognitif) berkembang pada masa kanak-kanak. Skema-skema bayi disusun oleh tindakan-tindakan sederhana yang diterapkan pada objek-objek tertentu, contohnya tidak menyusui, melihat dan menggenggam. Anak yang lebih tua memiliki skema-skema yang meliputi berbagai strategi dan perencanaan untuk mengatasi persoalan. Sebagai contoh, seorang anak yang berusia 5 tahun mungkin telah memiliki suatu skema yang meliputi strategi mengklasifikasi objek-objek sesuai ukuran, bentuk atau warna. Saat kita mencapai masa dewasa, kita telah menyusun beragam skema dalam jumlah amat besar, mulai dari bagaimana mengendarai mobil, bagaimana menyeimbangkan anggaran, hingga bagaimana menerapkan konsep keadilan.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Syamsuddin (1995:105) mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”, sedangkan menurut Loree (1970:86) “sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”.

Muhibin (1999:35) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan pemerolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”.

Menurut Hurlock (dalam Ali Nugraha, 2008) untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi yaitu belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Masih menurut Hurlock (1978:250) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi seorang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan 3 proses. Yakni belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, perkembangan sikap sosial. Relatif hanya sedikit anak atau orang dewasa yang benar-benar berhasil dalam ketiga proses ini. Meskipun demikian umumnya orang berharap memperoleh penerimaan sosial sehingga sesuai dengan tuntutan kelompok. Sebagai contoh, mereka melakukannya dengan belajar berlagak (berpura-pura) untuk menutupi pikiran dan perasaan yang mungkin tidak dapat diterima secara sosial. Mereka belajar untuk tidak tampak bosan meskipun mereka mungkin bosan, mereka belajar untuk tidak membicarakan hal yang tabu di depan orang yang tidak menyukainya, dan mereka belajar untuk tidak menampilkan kegembiraan tatkala orang yang tidak disukai merasa sakit hati.

3. Pengertian Kepedulian Lingkungan

Pengenalan alam sekitar melalui pendidikan ilmu lingkungan sejak dini kepada anak merupakan langkah awal bagi anak dalam menghargai lingkungan. Penghargaan ini sekaligus menjadi pembuka jendela bagi anak dalam mengenal khasanah keilmuan, terutama ilmu alam. Selain itu, penghargaan pada lingkungan juga membukakan cakrawala hati untuk mendekatkan diri secara lebih intens kepada Sang Pencipta. Alasannya, alam beserta isinya ini oleh Tuhan diciptakan untuk dipahami, dihayati, dan

selanjutnya dimanfaatkan dan disikapi secara arif demi kemaslahatan umat manusia (Sutrisno, 2005: 5).

Masih menurut Sutrisno, melalui interaksi langsung dengan lingkungan alam sekitar akan timbul dalam diri anak-anak penghayatan baru tentang keterkaitan ekologis. Cakrawala penghayatan baru terhadap keterkaitan ekologis ini akan lebih mendalam dan meluas manakala didukung oleh praktis pendidikan lingkungan yang terencana dan berkesinambungan.

Hidup bersih, sehat, dan sejahtera lahir batin adalah dambaan setiap individu. Sikap kepedulian lingkungan harus dipupuk terus menerus supaya nantinya dapat menjadi manusia yang mempunyai kepedulian lingkungan yang tinggi, sehingga tidak lagi terjadi kerusakan akibat ulah manusia dikemudian hari. Sikap peduli terhadap lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap yang positif terhadap lingkungan, seperti menjaga keseimbangan lingkungan, memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sampai menjaga lingkungan dari polusi. Dengan adanya sikap peduli terhadap lingkungan akan menjadikan suasana yang nyaman, tenang, bebas dari kerusakan lingkungan.

Menurut Soeparno (2004: 84) sikap kepedulian lingkungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan terhadap alam. Hakikat penghargaan terhadap alam adalah kesadaran bahwa manusia menjadi bagian alam, sehingga mencintai alam juga mencintai kehidupan manusia. Mencintai lingkungan hidup dan alam haruslah diarahkan agar ada sikap untuk mencintai kehidupan. Jika semua orang mencintai lingkungan hidup dan alam, maka

semua orang akan peduli untuk memelihara kelangsungan hidup lingkungan, tidak pernah merusak dan mengeksploitasi sehingga dikemudian hari tercipta lingkungan yang menguntungkan semua manusia yang termasuk bagian dari lingkungan tersebut.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa kepedulian berarti memperhatikan, menghiraukan, dan menjaga. Bertolak dari pengertian tersebut maka masyarakat harus menjaga kebersihan lingkungan, agar tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman bagi semua makhluk hidup. Lingkungan yang bersih memberikan dampak positif. Yaitu memberikan kenyamanan dan menghindarkan dari berbagai penyakit. Contohnya apabila masyarakat membuang sampah pada tempatnya maka lingkungan akan tampak bersih, terhindar dari ancaman banjir serta tidak memberi kesempatan bagi bakteri yang menimbulkan penyakit untuk berkembang biak. Sebaliknya, apabila lingkungan kotor akan menimbulkan berbagai penyakit, menyebabkan banjir, dan menimbulkan ketidaknyamanan yang pada akhirnya dapat merugikan.

Sekolah yang bersih dan indah tentunya menjadi dambaan semua sekolah. Karena sekolah yang bersih dan indah akan menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk menuntut ilmu. Disamping itu suasana yang nyaman akan membuat anak menjadi semakin semangat dalam menjalankan semua kegiatannya di sekolah.

Maka dari itu kepedulian terhadap lingkungan sekolah adalah hal yang penting untuk menunjang keberhasilan anak dalam belajar. Lingkungan yang sehat akan membawa kebaikan kepada anak didik.

B. Metode Berkebun di PAUD

1. Metode Pembelajaran di PAUD

Menurut Moeslichatoen (2004:7-9) metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Guru mengembangkan kreativitas anak, metode-metode yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi. Dalam mengembangkan kreativitas anak metode yang dipergunakan mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru. Guru mengembangkan emosi anak dengan menggunakan metode-metode yang menggerakkan anak untuk mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan secara verbal dan tepat.

Banyak metode yang dapat digunakan di Taman Kanak-Kanak yang sesuai dengan karakter anak usia dini yaitu: bermain, eksplorasi, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, pemberian tugas. Adapun metode yang tepat digunakan oleh peneliti adalah metode eksplorasi karena

pada metode eksplorasi guru dapat melibatkan anak untuk mengikuti setiap proses yang ada dalam kegiatan ini melalui panca indranya.

Winarno (1977:90) metode ekplorasi adalah suatu metode atau cara dalam proses belajar mengajar dengan mengunjungi tempat-tempat yang lokasinya dekat atau jauh guna mencari pengetahuan yang berkaitan dengan materi. Materi yang dimaksud adalah materi yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitar. Jadi dalam metode eksplorasi lingkungan sebagai sumber belajar, siswa diharap bisa belajar melalui alam beserta fenomenanya.

Menurut Rahyubi (2012:242-243) metode eksplorasi yaitu metode pembelajaran yang melakukan berbagai penjelajahan dan pemeriksaan berkaitan dengan hal-hal yang ditekuni dan dipelajari untuk menemukan hal-hal yang cocok dan terbaik sehingga dia dapat memperoleh contoh, cara, metode dan model terbaik guna meraih keberhasilan dan kesuksesan, khususnya dalam keterampilan motorik tertentu.

Rachmawati,dkk (2005:64) mengemukakan bahwa penjelajahan lapangan dengan tujuan dengan memperoleh pengetahuan lebih banyak,terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu. Eksplorasi dapat pula dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Eksplorasi merupakan jenis kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari hal tertentu sambil mencari kesenangan atau sebagai hiburan dan permainan.

Bila anak diajarkan untuk bereksplorasi ke kebun, maka anak akan memperoleh pemahaman penuh tentang macam-macam tanaman, fungsi tanaman, cara menanam, cara memelihara, bagian tanaman. Informasi tentang fungsi tanaman meliputi tentang buah-buahan, sayur-sayuran, biji-bijian dan yang dapat dimakan, dan yang dapat dipergunakan untuk hiasan (disebut tanaman hias). Informasi cara menanam meliputi cara menanam biji (kacang, jagung), dengan batang (singkong, bunga mawar), dengan daun (cocor bebek), dengan anak (pohon pisang). Informasi tentang cara memelihara tanaman meliputi: cara menyiram, cara memberi pupuk, dan cara membersihkan tanaman. Informasi tentang bagian tanaman seperti akar, batang, ranting, daun, bunga dan buah. Semua pengalaman itu memperkaya pengetahuan, wawasan dan perbendaharaan bahasa anak tentang dunia tanaman.

2. Kegiatan Berkebun

(Wikipedia: 2013) Kebun dalam pengertian di Indonesia adalah sebidang lahan, biasanya di tempat terbuka, yang mendapat perlakuan tertentu oleh manusia, khususnya sebagai tempat tumbuh tanaman. Pengertian kebun bersifat umum karena lahan yang ditumbuhi tumbuhan secara liar juga dapat disebut kebun, asalkan berada di wilayah permukiman. Dalam keadaan demikian, kebun dibedakan dari hutan dilihat dari jenis dan kepadatan tumbuhannya. Dalam ungkapan sehari-hari, kebun sering kali digunakan untuk menyebut perkebunan (seperti "kebun karet" atau "kebun kelapa") terutama bila ukurannya tidak terlalu luas dan tidak diusahakan secara

intensif komersial. Kata kebun juga dipakai untuk menyebut pekarangan dan taman. Kebun dapat merupakan suatu pekarangan, namun tidak selalu demikian. Keseluruhan atau sebagian kebun dapat ditata menjadi taman.

Kebun dapat dipadankan secara baik dengan *orchard* dalam bahasa Inggris. Kebun dengan pengertian demikian adalah suatu usaha pertanaman pohon atau semak secara monokultur, tetapi bukan terna, untuk menghasilkan bahan pangan. Lahan bagi kebun demikian ini telah dikenal sejak dulu, seperti kebun pala di Maluku dan berbagai kebun buah-buahan di berbagai tempat di Nusantara (seperti kebun durian, duku, rambutan, dan salak). Kebun dalam pengertian di Indonesia biasanya tidak memiliki sistem budidaya yang intensif dan sekedar menjadi tempat untuk menumbuhkan tanaman serta pengumpulan hasil panen. Tidak ada fasilitas penyortiran atau pengemasan yang tersedia di lahan tersebut. Di luar negeri, kebun apel, jeruk, pisang, dan zaitun diusahakan secara intensif dan dapat dikatakan sebagai perkebunan. Berkebun merupakan salah satu usaha yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam pengembangan keterampilan motorik anak. Potensi dan kreativitas anak tidak akan terwujud jika tidak digali.

Melatih fisik anak agar dapat berfungsi optimal, merupakan bagian dari seni mendidik anak. Kreativitas para pendidik akan sangat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan fisik mereka. Misalnya, melibatkan mereka dalam kegiatan berkebun. Sebagaimana umumnya orang yang tinggal di daerah tropis, maka musim hujan adalah waktu yang tepat untuk memulai aktivitas berkebun. Karena ini diperuntukkan dalam mengembangkan

keterampilan motorik anak, perlu disiapkan sebelum musim hujan tiba, dari mulai menyiapkan media, menentukan jenis tanaman yang akan ditanam, sampai memperkirakan masa petik. Hal ini perlu diperhitungkan agar tidak mengalami kegagalan dalam menikmati hasilnya karena tanaman menjadi mati oleh serangan udara dingin sebelum menghasilkan buah atau bunga.

Banyak manfaat yang dapat diambil dari berkebun, yaitu merangsang anak untuk menggerakkan anggota tubuhnya, hasilnya bermanfaat bagi lingkungan, membantu meringankan pengeluaran rumah tangga bila yang ditanam adalah jenis sayur-sayuran dan buah-buahan.

Berikut ini beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum mengajak anak berkebun :

1. Menentukan media

Hal yang harus dipersiapkan sebelum memulai aktivitas berkebun bersama anak adalah menentukan media, apakah akan menggunakan pot atau langsung ditanam di permukaan tanah. Untuk rumah yang tidak memiliki pekarangan, sangat tepat bila memakai media pot, sedangkan rumah yang memiliki pekarangan bisa memakai pot atau bisa langsung ditanam di atas permukaan tanah. Ajaklah anak untuk terlibat dalam menentukan media yang akan dipakai, misalnya, membuat pot dari limbah botol minuman yang terbuat dari plastik atau memilih pot di toko yang menjual alat-alat berkebun.

2. Menyiapkan kompos

Cara murah dan mudah untuk membantu menyuburkan tempat tumbuhnya tanaman adalah dengan kompos. Kompos ini dapat dibeli atau dibuat sendiri. Bila ingin memakai kompos buatan sendiri, caranya adalah dengan mengumpulkan sampah rumah tangga, yang berasal dari buah-buahan dan sayur-sayuran yang belum diolah, misalnya, kulit pisang, pangkal sayuran yang tidak terpakai, atau sayur-sayuran yang terlanjur rusak karena busuk.

3. Menyiapkan bibit

Pilihlah jenis tanaman yang cepat berbuah atau berbunga agar anak bisa cepat melihat hasilnya, misalnya tomat, aneka jenis selada, kacang-kacangan, lili, dan lain-lain. Jangan memilih tanaman hias yang mengandung racun bila anak anda masih balita atau di rumah masih ada anak balita. Kenalkan kepada mereka nama-nama dan bentuk bibit-bibit yang akan disemai.

4. Menyediakan alat-alat berkebun

Bila memungkinkan, setiap jenis alat tersedia dalam jumlah ganda (yang satu berukuran normal yang lain berukuran mini) agar ketika Anda mengajarkan anak untuk mengolah tanah, mereka juga siap dengan alat yang sama dengan yang sedang Anda pakai. Awasilah mereka ketika menggunakan alat-alat berkebun. Karena rasa keingintahuannya yang sangat besar, mereka akan menggunakan alat-alat tersebut untuk kegiatan lain di luar berkebun. Usahakan untuk tidak menggunakan alat yang tajam dan kembalikan ke tempat yang aman setelah selesai dipakai.

5. Pemeliharaan

Mintalah anak untuk bertanggung jawab memelihara tanamannya. Ketika hari tidak hujan, maka tanaman harus disiram sebanyak dua hari sekali pada waktu sore. Jika anak Anda masih berusia balita, ajaklah mereka menyiram tanaman bersama Anda. Untuk menjaga kelembapan tanah, latihlah mereka dalam memberikan kompos pada setiap tanaman.

6. Memetik Hasil Tanaman

Ajaklah anak memetik dan menikmati hasil tanamannya. Selain itu, bila anak Anda susah makan sayur, biasanya mereka akan berselera ketika menyantap hasil tanaman sendiri. Anak juga akan merasa bangga dan senang karena telah membantu Anda dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi seluruh keluarga.

Pada kegiatan berkebun juga menggunakan permainan alam serta melibatkan daya eksplorasi anak agar semakin berkembang dengan optimal. Alam merupakan sarana bermain anak yang mampu meningkatkan daya eksplorasi anak. Daya pikir dan nalarnya terasah karena selalu bermain di alam. Ia bebas bereksplorasi dengan semua hal yang tidak dibatasi seperti kebanyakan anak-anak kota.

Membiarkan anak bereksplorasi di alam identik membuat anak menjadi kotor karena jenis permainan dan alat bermain yang dipergunakan dapat mengakibatkan tubuh, pakaian dan tempat bermainnya kotor dan berantakan. Alat bermainnya sendiri mencakup benda yang secara umum dianggap kotor, misalnya dari tanah, pupuk sampai lumpur. Tanah dan

lumpur sering dipermasalahkan karena jorok. Padahal, tanah dan sejenisnya adalah bagian dari alam yang perlu diperkenalkan pada anak. Inilah beberapa manfaat dari kegiatan berkebun:

a) Menanamkan nilai

Ketika menikmati keindahan alam, orang tua bisa memasukan nilai-nilai yang dianggap penting. Misalya, perlunya menjaga kebersihan lingkungan, tidak membunuh hewan, merawat tanaman, dan lain sebagainya.

b) Berekspresi lebih bebas

Saat berada di alam terbuka, anak bisa lebih bebas berekspresi. Ia bisa berteriak, berlari atau melompat tanpa mengalami hambatan

c) Memberikan kepuasan

Kepuasan yang didapat anak dengan bermain di alam bebas tidak akan sama dibandingkan saat bermain di taman bermain, di rumah atau di mall.

d) Lebih percaya diri

Anak-anak yang terbiasa bermain di alam akan tumbuh lebih percaya diri. Misalnya saat melihat katak di kubangan air, ia tidak merasa takut

e) Eksplorasi

Manfaat utama bermain kotor-kotoran adalah memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi. Berbagai hal bisa dilakukan meski dengan sarana terbatas. Ia akan mencoba merasakan, menciumi

aroma/baunya, dan meraba benda-benda yang dianggap asing. Eksplorasi yang cukup akan membuat daya nalar anak kian terasah.

f) Latihan motorik halus

Membuat bermacam bentuk dari pasir basah atau adonan tepung akan melatih keterampilan tangan atau motorik halusnya.

g) Mengasuh kepekaan

Anak akan belajar membedakan butiran pasir dengan tepung yang mengenai telapak tangannya. Sensasi beda ini akan terekam di memorinya, hingga suatu saat diperlukan ia tinggal me-*rewind*-nya.

h) Mengasah kreativitas

Aneka bentuk yang dicoba dan dibuat akan mengasah kreativitasnya. Misalnya bagaimana membuat pola telapak kaki kucing dengan menggunakan salah satu kepalan dan jari-jari tangannya di atas pasir.

i) Rileks

Bermain kotor-kotoran jelas sangat menyenangkan. Anak akan merasa lebih rileks saat melakukannya.

Jadi, membiarkan anak bermain kotor-kotoran , berarti memberikan kesempatan padanya untuk bereksplorasi.

C. Kriteria Keberhasilan

1. Pedoman Penilaian

Menurut Depdiknas (2006) pencatatan hal penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut :

- a. Anak yang belum mencapai indikator seperti diharapkan dalam SKH atau dalam melaksanakan tugas selalu di bantu guru, maka dalam kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda bulatan kosong (○).
- b. Anak yang sudah melebihi indikator yang tertuang dalam SKH atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan secara tepat,cepat,lengkap,dan benar ,maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan tanda bulatan penuh (●).
- c. Jika semua anak menunjukkan kemampuan sesuai indikator yang tertuang dalam SKH, maka dalam kolom penilaian dituliskan nama semua anak dengan tanda cek (√)

Menurut Depdiknas (2010:10) penilaian dilaksanakan secara integrative dengan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan penilaian mengacu pada kemampuan yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan yang telah direncanakan dalam tahapan tertentu. Guru menilai kemampuan yang hendak dicapai, guru mengacu pada indikator seperti yang telah diprogramkan dalam (RKH). Adapun pencatatan hasil penilaian dilakukan sebagai berikut :

1. Catatan hasil penilaian perkembangan anak pada kolom penilaian direncana kegiatan harian (RKH).
2. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai indikator seperti diharapkan pada RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian di tuliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (★)
3. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai indikator seperti yang diharapkan pada RKH mendapat tanda dua bintang (★ ★)
4. Anak yang sudah berkembang (BSH) pada indikator pada RKH mendapat tanda tiga bintang (★ ★ ★)
5. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapat tanda empat bintang (★ ★ ★ ★)
6. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman penelitian di TK menurut pedoman penelitian di TK yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2010 seperti yang tercantum di atas.

Proses pembelajaran secara klasikal dinyatakan berhasil menurut Nana Sudjana (2010: 8) jika 75-80 % dari keseluruhan jumlah siswa dalam kelas tersebut sudah menguasai materi sesuai dengan indikator yang diinginkan.

2. Indikator Hasil Belajar

Indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar sudah tercapai berarti tarjet kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi. Indikator ini dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap anak dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan.

Pengembangan kepedulian lingkungan melalui metode berkebun di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan anak terhadap lingkungan sekitar. Dengan metode berkebun, anak dapat mulai mengerti apa itu kepedulian terhadap lingkungan.

Indikator pada penelitian ini menggunakan adaptasi dari indikator yang digunakan pada Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa KedungBanteng Kecamatan KedungBanteng Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

No.	Indikator
1.	Menyiram atau merawat tanaman (nilag.20)
2.	Memelihara lingkungan (sos.6)
3.	Membuang sampah pada tempatnya (sos.19)
4.	Menciptakan sesuatu dari bahan bekas (kog.56)

Tabel 2.1 Indikator Kelompok Bermain Tunas Bangsa.

Sedangkan indikator yang digunakan oleh peneliti saat penelitian untuk menilai hasil belajar anak adalah sebagai berikut:

No.	Indikator
1.	Ikut serta dalam kegiatan berkebun.
2.	Menyiram tanaman secara rutin.
3.	Memberi pupuk pada tanaman.
4.	Membuang sampah pada tempatnya.
5.	Saling Berbagi
6.	Memanfaatkan barang bekas untuk membuat kreativitas

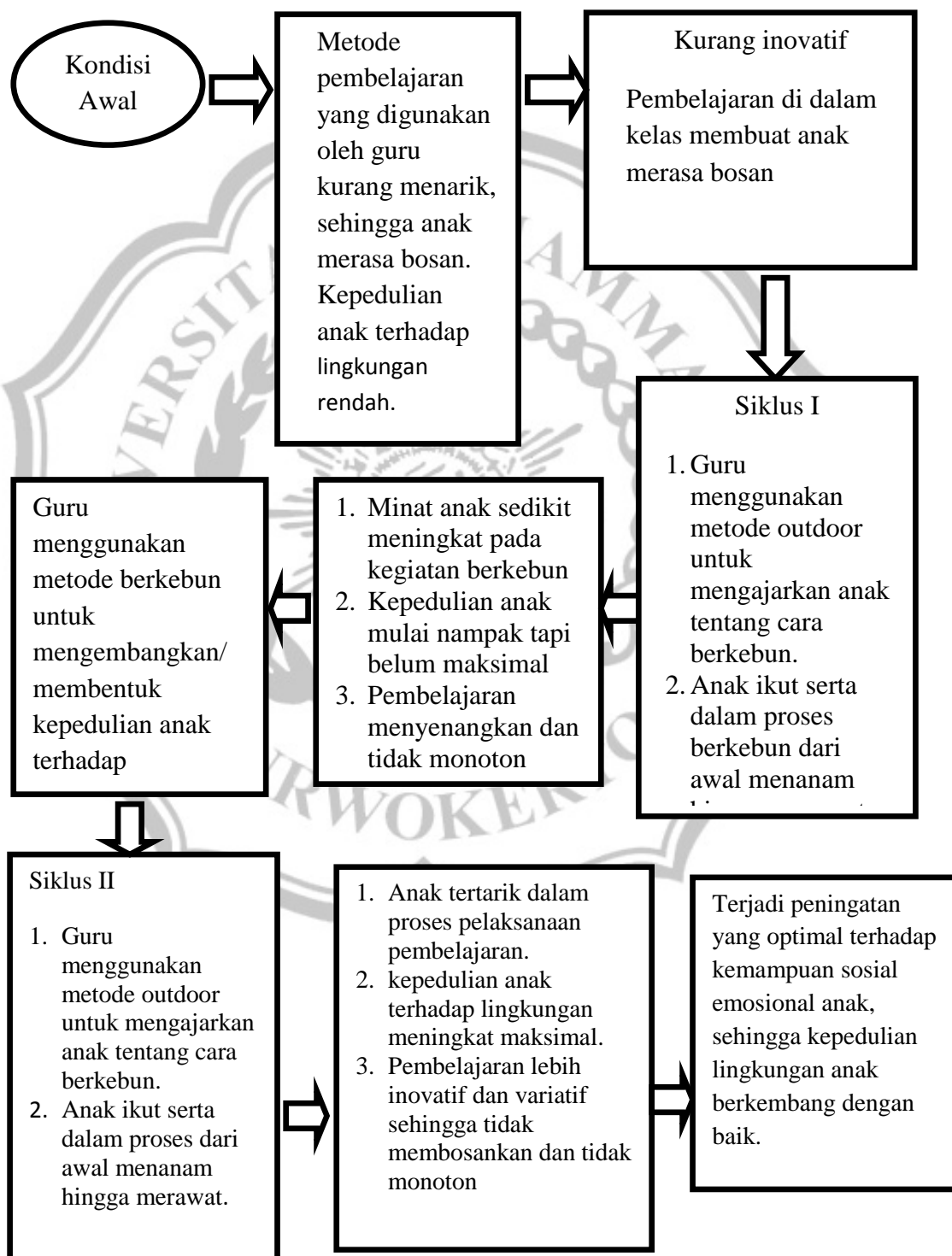
Tabel 2.2 Indikator Kepedulian yang akan dinilai dalam penelitian.

D. Kerangka Berpikir

Pembelajaran dengan metode berkebun dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang menyenangkan kepada semua anak. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga akan menumbuhkan kepedulian lingkungan.

Kondisi akhir yaitu kondisi anak setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan metode berkebun pada pelaksanaan penelitian tindakan yang dilakukan.

Untuk lebih jelasnya, maka dapat digambarkan dalam bentuk bagan tentang alur kerangka berpikir dalam penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1. Alur kerangka berpikir

Selama ini anak kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Sebagian besar anak merasa enggan dalam merawat lingkungan, bahkan cenderung merusak sehingga bisa disimpulkan bahwa anak masih belum mengerti tentang kepedulian lingkungan.

Berdasarkan pengalaman yang kita alami, bahwa anak usia dini masih suka bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan, sehingga anak lebih mudah memahami dan senang untuk mempelajari segala sesuatu. Kenyataan ini menjadi dasar pertimbangan dilaksanakannya penelitian ini, untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode berkebun, aktivitas dan kreativitas anak terhadap kepedulian lingkungan meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode berkebun dapat meningkatkan kepedulian lingkungan pada anak usia dini di Kelompok Bermain Tunas Bangsa Desa Kedung Banteng Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Banyumas Semester Genap Tahun Ajaran 2012-2013.